

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun  
2011-2017**

**Skripsi**



الجامعة الإسلامية  
الاندونيسية

Oleh :

Nama : M Udzayir

Nomor Mahasiswa : 14313249

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS dan EKONOMIKA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja**

**di Jawa Tengah Tahun 2011-2017**

## **SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Oleh:

Nama : M Udzayir  
Nomor Mahasiswa : 14313249  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

**2020**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.



M Udzayir

## PENGESAHAN SKRIPSI

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja  
di Jawa Tengah Tahun 2011-2017

Nama : M Udzayir  
Nomor Mahasiswa : 14313249  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 04 Maret 2020

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL  
**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA DI JAWA TENGAH**

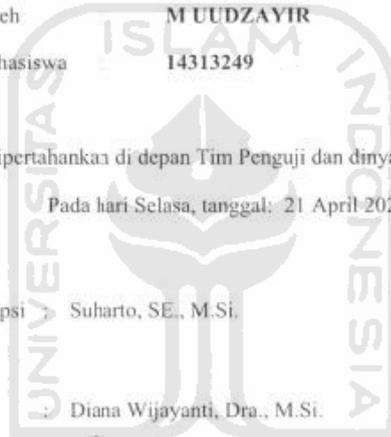
Disusun Oleh **M UUDZAYIR**  
Nomor Mahasiswa **14313249**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 21 April 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

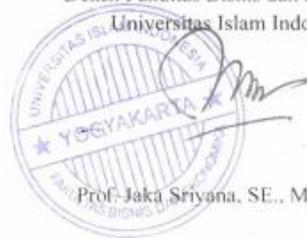
Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



*[Handwritten signature]*  
.....  
*[Handwritten signature]*  
.....



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri “(QS. Ar Ra’d : 11)

But Allah is your protector, and He is the best of helpers

Ali Imran 3:150

Kuliah itu jangan terlalu pintar, cukup sekedar lulus saja. Jangan terlalu bodoh, nanti susah lulusnya. Kalau terlalu pintar biasanya balik lagi ke kampus jadi dosen. Nah, yang hanya sekedar lulus, biasanya balik ke kampus sudah menjadi

donatur

BTP

Sukses bukan milik orang yang punya IPK tinggi saja

BJ Habibie

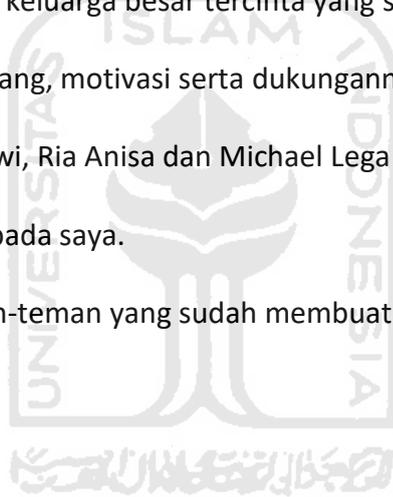
Lokasi lahir boleh dimana saja, tapi lokasi mimpi harus di langit

Anies Baswedan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah bagian dari ibadah saya, hanya kepadaNya kami menyembah dan hanya kepadaNya kami memohon pertolongan. Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas ridho, rahmat, dan karunia-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua saya dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan do'a, cinta dan kasih sayang, motivasi serta dukungannya.
2. Kakak saya Eka Dewi, Ria Anisa dan Michael Lega atas segala hal yang telah diberikan kepada saya.
3. Sahabat dan teman-teman yang sudah membuat termotivasi dan belajar dari realita hidup.



## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya dan karena syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT. Alhamdulillahirobbil'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2017".

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Orangtuaku yang tiada pernah hentinya mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi dan do'a kepada penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, kemudahan segala urusan dan dilimpahkan rezeki oleh Allah SWT. Aamiin Ya Allah..
3. Seluruh keluarga besarku terimakasih yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungannya, semoga selalu dimudahkan rezeki dan dilancarkan urusan. Aamiin Ya Allah.
4. Bapak Suharto, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

6. Teman-teman seperjuangan yang dipertemukan diawal dan diakhir kuliah yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi teman yang saling tolong-menolong. Dan teman-teman mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 yang telah banyak berbagi informasi.
7. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari- Nya.

. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan sebagai refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran atas skripsi ini

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Agustus 2020

M Udzayir

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan.....	vi
Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi .....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
Abstrak .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Teori Kependudukan.....	12
2.2.2 Tenaga Kerja.....	13
2.2.3 Penyerapan Tenaga kerja.....	16
2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja.....	16
2.2.5 Penawaran Kerja.....	17
2.2.6 Teori Produk Domestik Bruto (PDRB).....	17
2.2.7 Teori Upah Minimum.....	18
2.2.8 Teori Jumlah Unit Usaha Besar dan Kecil.....	20

2.2.9 Teori Inflasi.....	22
2.3 Hubungan antar Variabel.....	23
2.3.1 Hubungan PDRB dengan Penyerapan tenaga kerja .....	23
2.3.2 Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja .....	25
2.3.3 Hubungn Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.3.4 Hubungan Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja .....	26
2.4 Hipotesis.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	28
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1. Variabel Dependen (Y).....	28
3.2.2. Variabel Independen (X).....	29
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.3.1 Analisis Regresi data Panel.....	30
3.3.2 Estimasi Data Panel. ....	32
3.3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel .....	33
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Deskripsi Data.....	38
4.1.1 Variabel Independen.....	38
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	45
4.3 Pemilihan Model Regresi.....	47
4.3.1 Uji Chow.....	48
4.3.2. Uji Hausman.....	49
4.4 Model Regresi Terbalik.....	50
4.5 Pengujian Hipotesis.....	54
4.5.1 Uji T.....	54
4.5.2 Uji F.....	56
4.5.3 Uji $R^2$ .....	57

4.6 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja .....	57
4.7 Analisis Hasil.....	60
4.7.1 Analisis PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	60
4.7.2 Analisis Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	60
4.7.3. Analisis Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang terhadap Penyerapan tenaga kerja.....	61
4.7.4 Analisis Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja.....	62
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>64</b>
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Implikasi Penelitian .....	64
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	66
5.4 Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017. Faktor-faktor tersebut meliputi PDRB, Upah Minimum kabupaten/kota, Jumlah unit usaha besar dan sedang, Inflasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder, yaitu data angkatan kerja yang berkerja di Provinsi Jawa Tengah, data PDRB, data upah minimum kabupaten/kota, jumlah unit usaha besar dan sedang, data inflasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yaitu data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB, upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga di Jawa Tengah.

Kata kunci : penyerapan tenaga kerja, PDRB, upah minimum kabupaten/kota, jumlah unit usaha besar dan sedang, inflasi.

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors that influence employment in Central Java in 2011-2017. These factors include GRDP, Regency / municipal Minimum Wage, Number of large and medium business units, inflation.*

*The data used in this study are secondary data, namely labor force data working in Central Java Province, GRDP data, district / city minimum wage data, number of large and medium business units, inflation data. The analytical tool used in this study is panel data regression analysis which is data from several of the same individuals that were observed in a certain period of time.*

*The results of this study indicate that GRDP, district / city minimum wage has a positive effect, while inflation has a negative effect on energy absorption in Central Java.*

*Keywords: employment, GRDP, district / city minimum wage, number of large and medium business units, inflation.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara berkembang yang tergabung dalam MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Jumlah penduduk Indonesia terbesar di Asean menjadi potensi sekaligus ancaman bagi perekonomian Indonesia sendiri. Ancamannya apabila Indonesia kalah bersaing dengan negara lain dan hanya menjadi pangsa pasar bagi negara-negara lain, maka dari itu Indonesia harus memperkuat perekonomiannya di segala sektor. Dalam garis besar haluan Negara yang menjelaskan bahwa penduduk adalah subyek dan obyek yang penting bagi pembangunan. Adanya pembinaan lebih lanjut untuk masyarakat dan pengembangan sehingga masyarakat dapat menjadi mesin penggerak suatu pembangunan. Maka pembangunan negara harus dikembangkan dengan memperhitungkan secara detail bagaimana kondisi kemampuan penduduknya sehingga penduduk dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan suatu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju mampu taraf hidup yang lebih bermutu. Arsyad (2010) menyatakan bahwa pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan mandiri untuk sekedar mencapai fisik saja.

Di lihat dari tabel 1.1 bahwa Total Jumlah Penduduk Provinsi di Indonesia sebesar 258.705.000 jiwa pada tahun 2017 dengan 34 provinsi. Provinsi Jawa Tengah memiliki Jumlah penduduk lebih besar dari pada DKI Jakarta dan DI Yogyakarta dengan jumlah penduduk sebesar 34.091.100 jiwa dan tingkat presentasi sebesar 13,1%, sehingga Penyerapan Tenaga Kerja dan lapangan pekerjaan sangat dibutuhkan. Dengan jumlah penduduk yang banyak dan tumbuh secara signifikan maka Penduduk sebagai Sumber Daya manusia merupakan mesin penggerak di sektor Pembangunan di Indonesia.

**Table 1.1**

**Jumlah penduduk Indonesia menurut Provinsi tahun 2017**

<b>No</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Persentasi (Persen)</b>
1	Jawa Barat	47.379.400	18,3
2	Jawa Timur	39.075.300	15,1
3	Jawa Tengah	34.019.100	13.1
4	Sematera Utara	14.102.900	5.5
5	Banten	12.203.100	4.7
6	DKI Jakarta	10.277.600	4.0
7	Sulawesi Selatan	8.606.400	3.3
8	Lampung	8.205.100	3.2
9	Sumatra Selatan	8.160.900	3.2
10	Riau	6.501.000	2.5
11	Sumatra Barat	5.259.500	2.0
12	Nusa Tenggara Timur	5.203.500	2.0
13	Aceh	5.096.200	2.0
14	Nusa Tenggara Barat	4.896.200	1.9

15	Kalimantan Barat	4.861.700	1.9
16	Bali	4.200.100	1.6
17	Kalimantan Selatan	4.055.500	1.6
18	DI Yogyakarta	3.720.900	1.4
19	Kalimantan Timur	3.501.200	1.4
20	Jambi	3.458.900	1.3
21	Papua	3.207.400	1.2
22	Sulawesi Tengah	2.921.700	1.1
23	Sulawesi Tenggara	2.551.000	1.0
24	Kalimantan Tengah	2.550.200	1.0
25	Sulawesi Utara	2.436.900	0.9
26	Kepulauan Riau	2.028.200	0.8
27	Bengkulu	1.904.800	0.7
28	Maluku	1.715.500	0.7
29	Kep. Bangka Belitung	1.401.800	0.5
30	Sulawesi Barat	1.306.500	0.5
31	Maluku Utara	1.185.900	0.5
32	Gorontalo	1.150.800	0.4
33	Papua Barat	893.400	0.3
34	Kalimantan Utara	666.300	0.3
	Total	258.704.900	100%

Sumber: BPS

Masalah keternagakerjaan masih menjadi salah satu masalah yang belum dapat diselesaikan. Hal tersebut diakibatkan karena jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja yang belum mendapat pekerjaan semakin meningkat tetapi tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai. Semakin tinggi angkatan kerja memerlukan lapangan kerja yang cukup banyak, namun pada kenyataan lapangan pekerjaan tidak selalu tersedia. Semakin

bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin banyak jumlah angkatan kerja yang ada, maka sumber daya manusia dan keterampilan yang baik menjadi modal utama bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang layak sedangkan orang yang tidak mampu bersaing akan tersingkir dan menjadi pengangguran.

Hal ini merupakan suatu masalah yang harus di selesaikan agar terwujudnya pemerataan kesejahteraan dan pembangunan. Peran pemerintah sangatlah penting untuk membentuk kualitas pekerjaan yang baik.

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja**  
**di Jawa Tengah Tahun 2011-2017**

Tahun	Jumlah Penduduk (dalam ribuan)	Angkatan Kerja (dalam ribuan)
2011	32.725.378	17.026.107
2012	33.270.207	17.095.031
2013	33.264.339	16.986.776
2014	33.522.633	17.547.026
2015	33.774.141	17.298.925
2016	34.019.095	17.914.518
2017	34.257.865	18.010.612

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, BPS

Tabel diatas menggambarkan jumlah penduduk dan angkatan kerja dari tahun 2011-2017, pada tabel jumlah penduduk setiap tahunnya mengalami

kenaikan kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan. Di samping itu pada tabel angkatan kerja mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penduduk terjadi disetiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk harapannya pemerintah Jawa Tengah mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. peningkatan penduduk juga harus dibarengi dengan penambahan jumlah lapangan pekerjaan agar tidak mengakibatkan pengangguran yang semakin meningkat.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap**  
**di Provinsi Jawa Tengah**

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga Kerja (Jiwa)</b>
2011	15.822.765
2012	16.532.890
2013	16.469.960
2014	16.550.682
2015	16.435.142
2016	16.645.412
2017	17.186.674

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

Tingkat penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami naik turun setiap tahunnya. Dapat dilihat pada Tabel 1.3 penyerapan tenaga

kerja selalu mengali peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2013 mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 62.930 jiwa. Dapat dilihat dari hal tersebut bahwa penyerapan tenaga kerja masih belum maksimal karena masih terjadi kenaikan dan penurunan. Sehingga pemerintah Jawa Tengah harus meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, serta memperhatikan tingkat upah karena dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, dan pemerintah juga harus menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih banyak lagi agar angkatan kerja yang ada dapat terserap.

**Tabel 1.4**  
**UMR dan Inflasi di Provinsi Jawa Tengah**

Tahun	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)	Inflasi (persen)
2012	675.000	2,68
2012	765.000	4,24
2013	830.000	7,99
2014	910.000	8,22
2015	910.000	2,73
2016	1.265.000	2,36
2017	1.529.000	3,71

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja lainnya yaitu Upah Minimum Regional, kondisi upah minimum regional di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan dikarenakan merupakan standar penetapan bagi pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai acuan

penetapan upah minimum regional. Kondisi upah minimum dari setiap daerah berbeda-beda. Berdasarkan data BPS dalam Tabel 1.4 upah minimum Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 UMR di Jawa Tengah sebesar Rp. 675.000, hingga pada tahun 2017 UMR Jawa Tengah menjadi Rp. 1.529.000, dalam jangka waktu 7 tahun UMR Jawa Tengah naik sebesar Rp. 854.000. Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, karena tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi sebuah perusahaan untuk menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

Berdasarkan data BPS pada Tabel 1.4 di atas tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Pada tahun 2011 inflasi Jawa Tengah sebesar 2,68 persen mengalami kenaikan 1,56 persen pada tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 7,99 persen kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan lagi menjadi 8,22 persen. Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2,73 persen dan mengalami penurunan lagi menjadi 2,36 persen pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 inflasi Jawa Tengah menjadi 3,71 persen. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengembangkan faktor-faktor yang diyakini mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja meliputi, PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Unit Usaha Sedang dan Besar dan Inflasi. Sehingga judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2017”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian diantaranya adalah ;

1. Apakah PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017 ?
2. Apakah Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017?
3. Apakah Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017?
4. Apakah Inflasi pemerintah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017?

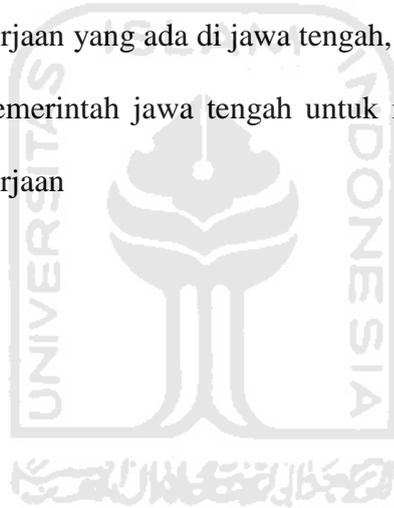
## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017.
2. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017.
3. Menganalisis pengaruh Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017.

4. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. bagi penulis, untuk memahami lebih dalam lagi masalah penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah yang selalu berubah-ubah dari tahun ke tahun
2. bagi publik, memberikan informasi tentang pentingnya masalah ketenagakerjaan yang ada di Jawa Tengah, dan dapat menjadi bahan masukan pemerintah Jawa Tengah untuk membuat regulasi terkait ketenagakerjaan



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung penulisan skripsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah pada tahun 2012-2016, maka dilakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya karena mempunyai korelasi dengan topik yang akan diteliti.

Dimas dan Woyanti (2009) melakukan penelitian yang berjudul analisis penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Dengan menggunakan metode regresi berganda dengan pendekatan *ordinary Least Square* (OLS) dimana variabel independen PDRB, Upah minimum dan Investasi secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara variabel, tidak terdapat heteroskedastisitas dan tidak terdapat multikolinieritas.

Saputri (2011) dengan penelitiannya Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Salatiga dengan tujuan menganalisis penyerapan tenaga kerja di kota Salatiga dimana metode penelitian ini menggunakan regresi linier. Dimana variabel independen adalah upah minimum dan produktivitas tenaga kerja, variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Salatiga. Sedangkan variabel produktivitas

tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Salatiga.

Diah (2012) yang berjudul analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kecil (studi kasus di sentra industri kecil ikan asin di kota Tegal). Untuk menganalisis pengaruh upah, produktivitas, modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja. Menggunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian ini yaitu upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penurunan upah sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0,0057%. Produktivitas berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila produktivitas tenaga kerja naik sedangkan hasil produksi tetap, maka produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Variabel modal kerja memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pangestu (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012”. Dengan metode analisis yang di gunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan menggunakan variabel dependent penyerapan tenaga kerja dan variabel independent terdiri dari PDRB, Upah minimum kota, pengangguran dan PAD. Dari hasil estimasi persamaan regresi menunjukkan bahwa upah, pengangguran, dan PAD berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sedangkan PDRB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut penelitian Pradila (2014) yang bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB riil, upah minimum kabupaten dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja, Variabel independennya yaitu PDRB riil, upah minimum kabupaten, dan jumlah industri. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder dari 37 kabupaten/kota di Jawa timur tahun 2001-2011. Alat analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Data Panel. Hasil dari penelitian ini adalah variabel upah minimum kabupaten dan jumlah industri berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan PDRB riil sektor industri tidak berpengaruh signifikan. upah minimum kabupaten berpengaruh negatif artinya peningkatan upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Jumlah industri berpengaruh positif artinya peningkatan jumlah industri akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Kependudukan**

Pendudukan adalah warga negara dan orang asing yang bertempat tinggal di suatu negara. Kependudukan adalah suatu hal yang berkaitan dengan jumlah Penduduk, Umur, Jenis kelamin, Agama, Kelahiran, Perkawinan, Kehamilan, Kematian, Ketahanan, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Menurut Emile Durkeim ia menekankan pada akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk, jika pertumbuhan tinggi maka akan timbul persaingan setiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan

dan keterampilan. Masyarakat tradisional persaingannya kecil, kemudian pada masyarakat industri persaingannya besar sehingga menuntut mereka untuk memiliki keluarga yang kecil.

### **2.2.2 Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah dimana penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik sudah bekerja ataupun yang masih sedang mencari kerja dan masih mampu melakukan pekerjaan. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam sebuah proses produksi. Tenaga kerja merupakan penggerak faktor produksi tersebut sehingga sampai dapat menghasilkan suatu barang dan jasa akhir. Terdapat beberapa definisi tentang tenaga kerja, menurut UU No. 14 Tahun 1969, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu menjalankan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pasal 1). Pengertian tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua yaitu Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, sehingga dapat melihat kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Kedua, tenaga kerja mencakup seseorang yang sanggup bekerja untuk memberikan barang atau jasa, sanggup melakukan kegiatan yang mengandung nilai ekonominya seperti kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang yang bernilai dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simanjuntak, 1990).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja

dapat dibedakan melalui usia dan tujuan dari tenaga kerja tersebut. Adapun tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Adapun angkatan kerja terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a) Bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi).
- b) Pengangguran adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu.

2. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Bukan angkatan kerja terdiri dari tiga kelompok yaitu:

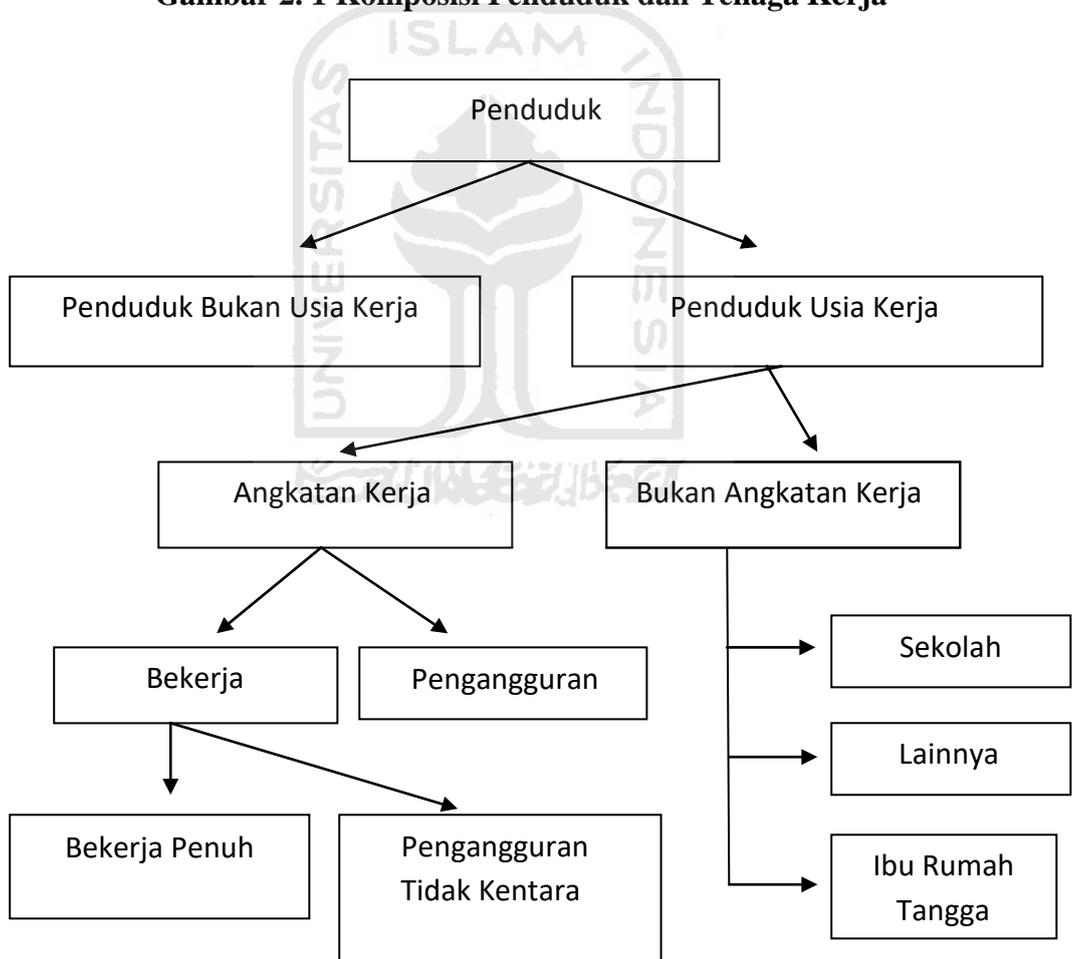
- a) Sekolah adalah seseorang untuk bersekolah disekolah formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan, tidak termasuk yang sedang libur sekolah, Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu rumah

tangga.

- c) Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain sekolah dan mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang sudah pensiun, orang yang cacat jasmani yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu (Feriyanto, 2014)

Untuk dapat melihat banyak tentang tenaga kerja maka dapat menyimak gambar tentang tenaga kerja berikut :

**Gambar 2. 1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja**



Sumber : Nur Feriyanto, (2014)

### 2.2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Tenaga kerja telah bekerja dan terserap dalam sektor perekonomian dimana hal tersebut akan berdampak menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah besar. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Dalam dunia kerja penyerapan tenaga kerja berbeda-beda cara kerjanya, bisa dibedakan sesuai pendidikannya, keahlian khusus atau pengalaman untuk mendapatkan kerja disektor formal (Don Bellante dan Mark Jackson, 1983).

### 2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana hubungan kedua biasanya bersifat negatif. Dimana permintaan tenaga kerja merupakan turunan dari permintaan barang dan jasa. Tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara jangka panjang dan jangka pendek. Permintaan jangka pendek menganggap bahwa tenaga kerja bersifat variable sedangkan input lainnya dianggap tetap. Sedangkan itu permintaan jangka panjang menganggap bahwa semua tenaga kerja dan semua input bersifat variable. Penentuan jumlah tenaga kerja diminta oleh individu perusahaan dalam jangka pendek ditentukan oleh persamaan antara *marginal revenue product*

dengan *marginal cost*. Permintaan Kerja dalam Jangka Pendek dapat dibedakan menjadi permintaan oleh individu perusahaan atau industri dan permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja. Permintaan individu perusahaan akan membentuk permintaan tenaga kerja oleh industri. Sedangkan permintaan kerja oleh seluruh industri akan membentuk permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja. Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang mengansumsikan bahwa semua input atau faktor produksi bersifat variabel, tujuannya adalah perusahaan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dan menekan biaya produksi.

#### **2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Melalui efek substitusi, perubahan upah menyebabkan perubahan pada *opportunity cost*. Didalam jangka pendek keseimbangan penawaran terjadi saat kurva *marginal rates of substitution* bersinggungan dengan kurva kendala waktu anggaran. Seseorang akan bekerja sepenuhnya terjadi akibat efek substitusi. Apabila tingkat upah tinggi maka akan banyak orang yang menawarkan tenaga kerjanya. Yang mengukur tenaga kerja antara lain adalah angkatan kerja. Dimana angkatan kerja merupakan seseorang yang sudah memasuki usia produktif baik sudah bekerja maupun belum bekerja.

#### **2.2.6 Teori Produk Domestik Bruto (PDRB)**

indikator penting untuk mengukur kondisi ekonomi serta kinerja pembangunan pada suatu negara dalam periode tertentu disebut Produk

Domestik Bruto (PDB) tolak ukur kondisi suatu kondisi ekonomi dan pembangunan suatu provinsi, kabupaten atau kota disebut Produk Domestik Bruto (PDRB).

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja adalah lapangan kerja yang tercipta akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang mana memungkinkannya untuk membiayai peningkatan kualitas manusia. Kualitas manusia yang tinggi dapat berdampak pada kualitas tenaga kerja yang mana akan mempengaruhi tingkat dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan dapat mempengaruhi ketenagakerjaan dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Secara teoritis pertumbuhan ekonomi adalah hal penting dalam penyerapan tenaga kerja.

### **2.2.7 Teori Upah Minimum Regional**

Upah adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari birokrat, akademisi, buruh dan pengusaha mengadakan rapat, membentuk tim survei dan turun kelapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam propinsi tersebut yang dianggap representatif,

diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dulu disebut Kebutuhan Hidup Minimum (KHM). Berdasarkan KHL, DPD mengusulkan upah minimum regional (UMR) kepada Gubernur untuk disahkan. Komponen kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup pekerja lajang (belum menikah).

Saat ini UMR juga dikenal dengan istilah Upah Minimum Propinsi (UMP) karena ruang cakupannya biasanya hanya meliputi suatu propinsi. Selain itu setelah otonomi daerah berlaku penuh, dikenal juga istilah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Menurut Sumarsono (2003) upah dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Upah Pokok

Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.

2. Upah lembur

Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.

3. Tunjangan

Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

Sesuai dengan Undang – undang ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan istilah Upah Minimum Regional (UMR) atau Upah Minimum Provinsi (UMP). Upah minimum tersebut ditetapkan oleh kepala daerah yaitu Gubernur untuk wilayah tingkat provinsi,

sedangkan Bupati/Walikota untuk wilayah Kabupaten/Kota. Beberapa variabel yang digunakan untuk menilai kelayakan UMR atau UMP diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi daerah, tingkat inflasi, serta Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) pekerja. Dalam UU No.13 Tahun 2003 tersebut juga ditegaskan bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dalam pengertian ini jumlah upah yang diterima pekerja mampu memenuhi kebutuhan hidup pekerja beserta keluarganya secara wajar meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan jaminan hari tua (UU No. 13/2003/pasal 88). Berikut model perhitungan tingkat upah yang harus dibayarkan ke karyawan:

$$W = WMPPL = MPPL \times P$$

Keterangan :

w : Tingkat upah yang dibayar perusahaan kepada karyawan.

p : Harga jual barang dalam rupiah per unit barang.

WLPPPL : *Marginal physical product of labour* atau pertambahan hasil marginal

MPPL pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu.

: *volume of marginal physical product of labour* atau nilai pertambah.

### 2.2.8 Teori Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang

Menurut Undang – Undang No 3 tahun 1982 Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam

wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Organisasi perusahaan dapat dibedakan kepada tiga bentuk organisasi yang pokok, yaitu: perusahaan perseorangan, firma dan perseorangan terbatas. Disamping itu ada pula perusahaan negara dan perusahaan yang dikendalikan secara koperasi. Didalam Undang – undang No. 5 Tahun 1984 tujuan pembangunan industri bertujuan untuk memperluas dan meratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Dalam suatu perekonomian, perusahaan tidak seragam bentuknya. Ada perusahaan yang dimiliki oleh satu orang dan ada pula yang dimiliki oleh beberapa orang. Dan ada pula perusahaan raksasa yang dimiliki oleh beribu– beribu orang dalam bentuk saham. Disamping berbeda dalam bentuk organisasi dan besar perusahaannya, mereka juga berbeda didalam jenis usahanya. Dimulai dari pertanian secara besar – besaran, disamping itu ada juga peternakan kecil-kecilan, ada yang perusahaan industri rumah tangga dan ada juga industri raksasa.

Dalam pandangan ekonomi, analisis yang dibuat tidak membedakan apakah perusahaan itu perusahaan pemerintah atau swasta dan apakah perusahaan swasta itu berbentuk perusahaan perseorangan atau perkongsian ataupun perkongsian terbatas. Berbagai jenis perusahaan dipandang sebagai unit–unit badan usaha yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai tujuan keuntungan maksimum. Untuk tujuan itu, ia menjalankan usaha yang bersamaan, yaitu mengatur penggunaan faktor–faktor produksi dengan cara yang efisien sehingga usaha memaksimalkan

keuntungan dapat dicapai dengan cara yang seefisien mungkin. Dalam praktek, pemaksimalan keuntungan bukanlah satu-satunya tujuan perusahaan. Ada perusahaan yang menekankan kepada volume penjualan dan ada pula yang memasukkan pertimbangan politik dalam menentukan tingkat produksi yang akan dicapai.

### **2.2.9 Teori Inflasi**

Inflasi dapat diartikan sebagai suatu proses naik harga-harga barang secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Inflasi memiliki tingkat yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya (Sukirno, 2001). Inflasi adalah harga-harga yang cenderung mengalami peningkatan secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, Adapun yang dikatakan inflasi yaitu kenaikan harga satu barang yang menyebabkan harga-harga barang lain juga mengalami peningkatan (Boediono, 2008).

Dilihat dari intensitasnya, Boediono (2005) menggolongkan inflasi yang terjadi dalam suatu periode menjadi empat, yaitu :

- 1) Inflasi ringan, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya kurang dari 10% per tahun.
- 2) Inflasi sedang, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya antara 10% sampai 30% per tahun.
- 3) Inflasi berat, terjadi ketika tingkat inflasi atau kenaikan harga besarnya antara 30% sampai 100% per tahun.

4) Hiper inflasi, terjadi ketika tingkat inflasi besarnya diatas 100% per tahun.

Penggolongan inflasi menurut asalnya, yaitu:

- a. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil maupun di sektor moneter. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi, yang kemudian akan menyebabkan harga faktor produksimeningkat.
- b. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga komoditi luar negeri (dinegara asing yang mempunyai hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi desakan biaya dapat terjadi akibat meningkatnya biaya produksi, sehingga akan mengakibatkan harga produk-produk yang dihasilkan akan naik (Boediono, 2000).

## **2.3 Hubungan antar Variabel**

### **2.3.1. Hubungan PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Dalam realitanya, PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Output yang jumlahnya meningkat

tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang diminta. PDRB daerah memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun (BPS,2010).

Adapun tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang nantinya ditunjukkan pada tingkat penyerapan tenaga kerja. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan, 2009).

Adapun pengaruh negatifnya antara PDRB terhadap jumlah pengangguran dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia berdampak pada derasnya modal yang masuk sehingga memberikan kesempatan kerja yang ditandai pada banyaknya sektor usaha baru yang muncul yang sistemnya berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Dalam teori relevannya, setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap sehingga dapat mengurangi pengangguran (Kurniawan, 2013).

### 2.3.2. Hubungan Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat berperan penting dalam melakukan suatu produksi. Dalam proses tersebut akan mendapatkan balas jasa dari apa yang dikerjakan di perusahaan tersebut yang disebut upah. Maka dari itu bisa dibuat pengertian tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada tingkat upah (Boediono, 1984).

Meningkatnya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang akan berdampak kepada harga per unit barang yang di produksi. Biasanya para konsumen akan merespon cepat dengan mengurangi konsumsi bahkan paling buruknya tidak membeli barang tersebut. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan produksinya. Turunya jumlah produksi akan berdampak kepada pengurangan tenaga kerja dan ini akan berpengaruh terhadap skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Jika upah naik (asumsi harga barang tidak berubah), maka pengusaha akan beralih dengan menggunakan teknologi padat modal untuk produksinya dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan barang – barang modal lainya seperti mesin. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan diganti dengan mesin ini disebut dengan efek substitusi.

### **2.3.3. Hubungan Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Penduduk setiap tahunnya terus bertambah ini akan menyebabkan angkatan kerja juga bertambah. Oleh karena itu perlunya perluasan lapangan pekerjaan agar bisa menyesuaikan dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus menerus bertambah. Salah satu cara untuk memperluas lapangan pekerjaan adalah dengan menambahkan jumlah modal atau orang yang berinvestasi. Dengan adanya penambahan jumlah investory yang berinvestasi disuatu daerah akan menambah jumlah perusahaan. Sehingga ketika jumlah perusahaan bertambah akan membuka peluang bagi para angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan.

### **2.3.4. Hubungan Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

A.W Phillips menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi adalah cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, yang kemudian menyebabkan harga akan naik pula, untuk memenuhi permintaan maka produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja, maka dengan menambah tenaga kerja pengangguran akan semakin berkurang. Kurva Philips hanya berlaku pada tingkat inflasi ringan dan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga yang membuat perusahaan meningkatkan jumlah

produksinya dengan harapan memperoleh laba yang lebih tinggi namun, jika inflasi yang terjadi adalah hyper inflation, kurva Philips tidak berlaku lagi. Apabila pada saat inflasi tinggi tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan masyarakat, perusahaan akan mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran akan bertambah (Arka, 2012). Kesimpulannya, teori dan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Apabila tingkat inflasi naik maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan berkurang dan begitu juga sebaliknya.

#### **2.4 Hipotesis**

1. Diduga PDRB berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2017.
2. Diduga Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2017
3. Diduga Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2017.
4. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2017.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. data kuantitatif pada dasarnya menghasilkan hasil *numeric* (angka) yang akan diolah dengan metode statistika. kemudian akan mengetahui apakah hasil yang dihasilkan signifikan. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang telah diolah dan diterbitkan oleh lembaga- lembaga pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik yang berupa tingkat PDRB, tingkat Upah Minimum Kabupaten/kota, tingkat Investasi, Jumlah Industri Besar dan Sedang dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2017.

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

##### 3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah jumlah total tenaga kerja di Jawa Tengah, yang dimaksud dalam peneliti ini adalah seluruh jumlah penduduk di Jawa Tengah, penduduk yang bekerja pada periode tahun 2011-2017, yang ditentukan dalam satuan orang.

### 3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel-Variabel dan batasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### I. PDRB (X1)

Data oprasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Badan Pustaka Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk juta per tahun. Dari periode 2011 sampai 2017.

#### II. Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2)

Upah adalah imbalan yang diterima seseorang yang telah bekerja di suatu perusahaan. data upah dalam penelitian ini adalah data upah minium Jawa tengah dari tahun 2011-2017. Upah Minimum Regional (UMR) adalah upah bulanan terendah, yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap di wilayah tetentu dalam satu provinsi (menurut kamus istilah ekonomi populer: 268). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

#### III. Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3)

Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang yang di maksud adalah total perusahaan besar dan sedang yang ada di Jawa Tengah. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2011-2017.

#### IV. Tingkat Inflasi (X4)

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, dapat dikatakan juga sebagai penurunan daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode 2011 sampai 2017.

### 3.3 Metode Analisis

#### 4.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat terkecil atau disebut *Ordinary Least Square (OLS)*. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki T periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) dan N jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak NT. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Sedangkan jenis data yang lain, yaitu: data *time-series* dan data *cross-section*. Pada data *time series*, satu atau lebih variabel akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan data *cross-section* merupakan amatan dari beberapa unit observasi dalam satu titik waktu.

##### a. Persamaan Regresi Data Panel

Persamaan Regresi data panel ada 2 macam, yaitu *One Way Model* dan *Two Way Model*. *One Way Model* adalah model satu arah, karena hanya mempertimbangkan efek individu ( $\alpha_i$ ) dalam model. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Model One Way Data Panel

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Vektor berukuran P x 1 merupakan parameter hasil estimasi

$X_{it}$  = Observasi ke-it dari P variabel bebas

$\alpha_i$  = efek individu yang berbeda-beda untuk setiap individu ke-i

$\varepsilon_{it}$  = error regresi seperti halnya pada model regresi klasik.

Secara matematis sbb:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Keterangan :

Y : Ketimpangan pendapatan

X<sub>1</sub> : Pertumbuhan sumber daya manusia (IPM)

X<sub>2</sub> : Pendidikan

X<sub>3</sub> : Tingkat kemiskinan

X<sub>4</sub> : PDRB

## b. Model Data Panel

*Two Way Model* adalah model yang mempertimbangkan efek dari waktu atau memasukkan variabel waktu. Berikut Persamaannya:

$$y_{it} = \alpha + \alpha_i + \delta_t + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Model Two Way Data Panel

Persamaan di atas menunjukkan dimana terdapat tambahan efek waktu yang dilambangkan dengan *delta* yang dapat bersifat tetap ataupun bersifat acak antar tahunnya.

## c. Asumsi Regresi Data Panel

Metode Regresi Data Panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)* jika semua

asumsi *Gauss Markov* terpenuhi diantaranya adalah *non-autocorrelation*. *Non-autocorrelation* inilah yang sulit terpenuhi pada saat kita melakukan analisis pada data panel. Sehingga pendugaan parameter tidak lagi bersifat BLUE. Jika data panel dianalisis dengan pendekatan model-model *time series* seperti fungsi *transfer*, maka ada informasi keragaman dari unit cross section yang diabaikan dalam pemodelan. Salah satu keuntungan dari analisis regresi data panel adalah mempertimbangkan keragaman yang terjadi dalam unit cross section.

#### 4.3.2 Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect :

##### a. Common Effect atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

##### b. Fixed Effect Model (FE)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun

demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

### c. Random Effect

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS)

### 3.3.3. Penentuan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan *chow test* dan *hausman test*. Dimana *chow test* digunakan untuk menguji kesesuaian data yang didapat dari *pooled least square* dan data yang didapatkan dari metode *fixed effect*. Kemudian dilakukan *hausman test* untuk dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil *chow test* dan metode *random effect*.

#### a. Chow Test

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

$H_0$  : *Common Effect Model* atau pooled OLS

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H0 diterima dan model yang di gunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009).

Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen

## b. Hausman Test

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman *test* menggunakan

program yang serupa dengan *Chow test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut :

$H_0$  : Model *Random Effect*

$H_1$  : Model *Fixed Effect*

$H_0$  ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha$ . Sebaliknya,  $H_0$  diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai  $\alpha$ . Nilai  $\alpha$  yang digunakan sebesar 10%.

### c. Uji Statistik (Uji T)

Uji T pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

$t$  : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

$\beta_n$  : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$  : standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan:

- I Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,1$  ( $\alpha$ ) atau  $T$  hitung  $< T$  tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- II Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,1$  ( $\alpha$ ) atau  $T$  hitung  $> T$  tabel berarti hipotesa terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

#### **d. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%); 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 10% (0,1), jika nilai probabilitas  $< 0,1$ , maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Namun, jika nilai signifikansi  $> 0,1$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Dasar pengambilan keputusan:

- I Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0,1$  ( $\alpha$ ) atau F hitung  $< F$  tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak bila dilakukan secara simultan.
- II . Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0,1$  ( $\alpha$ ) atau F hitung  $> F$  tabel berarti hipotesis terbukti maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima bila dilakukan secara simultan.

#### e. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Di mana :

$R^2$  = Koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum Squared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squear* (jumlah total kuadrat)



## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui proses pengolahan dari instansi terkait. Data ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

Data tersebut meliputi PDRB kabupaten/kota, Upah Minimum kabupaten/kota, Jumlah Perusahaan kabupaten/kota dan Inflasi kabupaten/kota dalam kurun waktu 2011-2017 dengan jumlah observasi 235. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

##### 4.1.1. Variabel dependent

###### I Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Y)

Data penyerapan tenaga kerja yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data jumlah orang bekerja di Jawa Tengah tahun 2011 sampai 2017. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

**Tabel 4.1****Jumlah Orang Bekerja di Jawa Tengah (jiwa)**

Dalam jiwa

kabupaten/kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten Cilacap	678601	730839	755739	736247	715819	752116	788414
Kabupaten Banyumas	706728	731435	723517	737931	693340	739288	785231
Kabupaten Purbalingga	431974	460165	446831	440065	430097	446953	463809
Kabupaten Banjarnegara	458548	496975	463016	480123	464044	464238	464432
Kabupaten Kebumen	582598	618687	592723	625449	590568	575558	560548
Kabupaten Purworejo	330680	349748	359116	349819	359040	350737	342433
Kabupaten Wonosobo	391068	400856	366899	397002	409389	406961	404533
Kabupaten Magelang	600840	645033	605206	618333	623713	664182	704651
Kabupaten Boyolali	484207	508241	515349	516421	537179	520930	504684
Kabupaten Klaten	573702	611156	610265	600347	596418	591551	586684
Kabupaten Sukoharjo	410989	412921	416179	436988	428885	439582	450280
Kabupaten Wonogiri	484680	518846	514664	516294	505043	518361	531570
Kabupaten Karanganyar	424485	427462	435522	433767	449689	453483	457277
Kabupaten Sragen	435506	471613	462756	450618	464899	465755	466610
Kabupaten Grobogan	697845	710305	684286	719573	685333	704924	724515
Kabupaten Blora	427235	448631	454632	427038	443275	449273	455270
Kabupaten Rembang	320747	324204	320341	305280	306110	320815	335518
Kabupaten Pati	565452	574466	611905	607933	617299	620353	623407
Kabupaten Kudus	403877	426422	412764	426804	428500	440810	453121
Kabupaten Jepara	554400	573128	559067	560456	583388	596390	609391
Kabupaten Demak	504037	507125	507256	523462	534301	541798	549295
Kabupaten Semarang	509650	530955	528560	543980	564211	580254	596297
Kabupaten Temanggung	394163	407953	404083	416958	423256	422369	421481
Kabupaten Kendal	447340	467860	467246	470254	435045	448006	460967
Kabupaten Batang	359528	366290	359366	366284	361065	363389	365710
Kabupaten Pekalongan	412641	416164	410144	410625	390027	415659	441290
Kabupaten Pemalang	537658	592918	573469	593820	553935	570877	587819
Kabupaten Tegal	582100	608585	592058	597079	569566	607364	645162
Kabupaten Brebes	711917	748905	847055	763581	767841	795751	823661
Kota Magelang	58395	58542	59567	59628	57133	57856	58582
Kota Surakarta	243267	261022	266748	258234	271199	265296	259394

Kota Salatiga	82506	87321	88542	88149	84380	92607	100834
Kota Semarang	781148	795245	802747	820317	836837	868317	899796
Kota Pekalongan	131982	136948	135251	143343	143376	146433	149487
Kota Tegal	102271	104429	117091	108480	110942	112732	114521

*Sumber data diperoleh dari BPS*

## II Variabel independen

### a. PDRB (X1)

Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PDRB Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2017. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

**Tabel 4.2**

### Data PDRB Kabupaten/Kota Jawa Tengah

*Dalam juta rupiah*

KABUPATEN	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Cilacap	78,156.82	79,702.24	81,022.67	83,391.50	88,347.61	92,820.36	95,103.85
Banyumas	24,538.60	25,982.16	27,793.14	29,367.69	31,164.88	33,051.05	35,147.85
Purbalingga	11,474.22	12,138.45	12,778.31	13,397.71	14,125.81	14,796.92	15,564.28
Banjarnegara	9,952.40	10,473.36	11,043.08	11,629.85	12,266.05	12,929.66	13,630.39
Kebumen	13,068.99	13,707.06	14,333.33	15,163.09	16,115.55	16,917.22	17,743.92
Purworejo	8,993.81	9,406.24	9,870.97	10,312.94	10,866.65	11,426.36	12,005.10
Wonosobo	9,489.55	9,935.91	10,333.76	10,828.17	11,353.87	11,949.93	12,292.80
Magelang	15,323.04	16,071.14	17,020.76	17,936.29	18,838.35	19,855.84	20,882.80
Boyolali	14,592.03	15,369.97	16,266.50	17,148.35	18,160.98	19,118.76	20,188.70
Klaten	18,071.35	19,102.40	20,241.43	21,424.52	22,558.98	23,717.93	24,920.30
Sukoharjo	17,319.64	18,342.25	19,401.89	20,449.01	21,612.08	22,836.64	24,152.94
Wonogiri	13,786.71	14,605.09	15,303.28	16,107.80	16,977.20	17,862.65	18,788.40
Karanganyar	17,205.06	18,219.46	19,256.52	20,262.44	21,286.29	22,428.80	23,665.95
Sragen	16,870.23	17,902.10	19,102.18	20,169.82	21,390.87	22,614.62	23,933.25
Grobogan	13,172.71	13,842.05	14,474.73	15,064.46	15,962.62	16,674.63	17,617.25
Blora	10,597.72	11,116.87	11,712.50	12,227.20	12,882.59	15,913.43	16,843.36
Rembang	8,808.30	9,277.16	9,780.75	10,284.27	10,850.27	11,418.01	12,123.47
Pati	19,893.33	21,072.33	22,329.69	23,365.21	24,752.33	26,039.96	27,532.17
Kudus	55,175.79	57,440.81	59,944.56	62,593.02	65,032.89	66,607.42	68,649.05

Jepara	14,004.33	14,825.00	15,623.74	16,374.72	17,200.37	18,063.13	19,001.04
Demak	12,275.70	12,823.23	13,499.23	13,499.23	14,913.84	15,665.20	16,537.58
Semarang	22,925.46	24,306.72	25,758.12	27,264.11	28,769.68	30,286.38	31,939.25
Temanggung	10,301.57	10,740.98	11,299.34	11,867.68	12,486.49	13,110.80	13,724.46
Kendal	20,032.43	21,075.72	22,386.12	23,536.83	24,771.54	26,159.09	27,586.10
Batang	10,025.04	10,488.46	11,104.70	11,693.90	12,327.74	12,935.49	13,627.28
Pekalongan	10,834.20	11,354.85	12,034.81	12,630.37	13,234.56	13,917.70	14,652.18
Pemalang	11,847.20	12,477.24	13,172.06	13,898.67	14,673.70	15,463.80	16,297.65
Tegal	16,071.82	16,912.25	18,050.29	18,958.84	19,992.68	21,265.72	22,322.10
Brebes	21,498.42	22,482.26	23,812.06	25,074.17	26,572.83	27,867.37	29,450.23
Kota Magelang	4,255.66	4,484.27	4,755.09	4,992.11	5,247.34	5,518.68	5,804.31
Kota Surakarta	22,848.44	24,123.78	25,631.68	26,984.36	28,453.49	29,966.37	31,562.98
Kota Salatiga	6,230.22	6,574.91	6,989.05	7,378.04	7,759.18	8,164.81	8,589.01
Kota Semarang	86,142.03	91,282.03	96,985.40	103,109.87	109,088.69	115,298.17	122,000.44
Kota Pekalongan	4,878.33	5,151.81	5,456.20	5,755.28	6,043.10	6,367.27	6,706.44
Kota Tegal	8,953.88	7,650.48	8,084.18	8,491.33	8,953.88	9,442.94	9,955.59

*Sumber data diperoleh dari BPS*

b. Upah Minimum Kabupaten/kota (X2)

Data upah minimum yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data UMK Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2017. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

**Tabel 4.3**

**Data UMK Jawa Tengah 2011-2017**

*Dalam rupiah*

KABUPATEN	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Cilacap	718,666	773,000	887,667	1,016,667	1,195,667	1,527,000	1,693,689
Banyumas	750,000	795,000	877,500	1,000,000	1,100,000	1,350,000	1,461,400
Purbalingga	765,000	818,500	896,500	1,023,000	1,101,600	1,377,500	1,522,500
Banjarnegara	730,000	765,000	835,000	920,000	1,112,500	1,265,000	1,370,000
Kebumen	727,500	770,000	835,000	975,000	1,157,500	1,324,600	1,433,900
Purworejo	755,000	809,000	849,000	910,000	1,165,000	1,300,000	1,445,000
Wonosobo	775,000	825,000	880,000	990,000	1,166,000	1,326,000	1,457,100
Magelang	802,500	870,000	942,000	1,152,000	1,255,000	1,410,000	1,570,000

Boyolali	800,500	836,000	895,000	1,116,000	1,197,800	1,403,500	1,519,289
Klaten	766,022	812,000	871,500	1,026,600	1,170,000	1,400,000	1,528,500
Sukoharjo	790,500	843,000	902,000	1,150,000	1,223,000	1,396,000	1,513,000
Wonogiri	730,000	775,000	830,000	954,000	1,101,000	1,293,000	1,401,000
Karanganyar	801,500	846,000	896,500	1,060,000	1,226,000	1,420,000	1,560,000
Sragen	760,000	810,000	864,000	960,000	1,105,000	1,300,000	1,422,586
Grobogan	735,000	785,000	842,000	935,000	1,160,000	1,305,000	1,435,000
Blora	816,200	855,500	932,000	1,009,000	1,180,000	1,328,500	1,438,100
Rembang	757,600	816,000	896,000	985,000	1,120,000	1,300,000	1,408,000
Pati	769,550	837,500	927,600	1,013,027	1,176,500	1,310,000	1,420,500
Kudus	840,000	889,000	990,000	1,150,000	1,380,000	1,608,200	1,740,900
Jepara	758,000	800,000	875,000	1,000,000	1,150,000	1,350,000	1,600,000
Demak	847,987	893,000	995,000	1,280,000	1,535,000	1,745,000	1,900,000
Semarang	880,000	941,600	1,051,000	1,208,200	1,419,000	1,610,000	1,745,000
Temanggung	779,000	866,000	940,000	1,050,000	1,178,000	1,313,000	1,431,500
Kendal	843,750	893,000	953,100	1,206,000	1,383,450	1,639,600	1,774,867
Batang	805,000	880,000	970,000	1,146,000	1,270,000	1,467,500	1,603,000
Pekalongan	810,000	873,000	962,000	1,145,000	1,271,000	1,463,000	1,583,698
Pemalang	725,000	793,000	908,000	1,066,000	1,193,400	1,325,000	1,460,000
Tegal	725,000	795,000	850,000	1,000,000	1,155,000	1,373,000	1,487,000
Brebes	717,000	775,000	859,000	1,000,000	1,166,550	1,310,000	1,418,100
Kota Magelang	795,000	837,000	915,900	1,145,000	1,211,000	1,341,000	1,453,000
Kota Surakarta	826,252	864,450	974,000	1,170,000	1,222,400	1,418,000	1,534,985
Kota Salatiga	843,469	901,396	1,209,100	1,423,500	1,287,000	1,450,953	1,596,845
Kota Semarang	961,323	991,500	980,000	1,165,000	1,685,000	1,909,000	2,125,000
Kota Pekalongan	810,000	895,500	860,000	1,044,000	1,291,000	1,500,000	1,623,750
Kota Tegal	735,000	795,000	914,276	1,066,603	1,206,000	1,385,000	1,499,500

*Sumber data diperoleh dari BPS*

c. Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3)

Data Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data jumlah perusahaan Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2017. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

**Tabel 4.4****Data Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang 2011-2017***Dalam unit*

<b>KABUPATEN</b>	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Cilacap	23	26	24	22	25	26	28
Banyumas	59	62	58	54	102	116	120
Purbalingga	87	89	89	90	96	100	107
Banjarnegara	15	18	18	18	21	23	26
Kebumen	205	206	204	203	203	205	208
Purworejo	15	17	15	14	14	13	15
Wonosobo	60	65	85	105	134	143	145
Magelang	63	66	69	72	75	77	81
Boyolali	74	77	77	77	100	107	111
Klaten	164	270	278	283	291	296	297
Sukoharjo	134	138	133	127	153	162	169
Wonogiri	13	15	15	15	16	17	18
Karanganyar	148	153	144	135	149	151	154
Sragen	46	48	49	50	69	73	75
Grobogan	18	19	22	26	30	33	37
Blora	9	11	17	23	30	34	35
Rembang	61	66	63	60	63	63	65
Pati	201	209	209	210	231	239	241
Kudus	171	173	178	182	186	191	197
Jepara	224	277	171	264	266	271	274
Demak	60	61	72	79	95	99	102
Semarang	108	112	123	135	153	155	158
Temanggung	44	44	51	58	61	64	64
Kendal	55	56	57	59	63	62	65
Batang	53	54	56	59	88	91	92
Pekalongan	309	315	315	315	324	328	331
Pemalang	124	129	122	115	116	113	117
Tegal	94	96	94	93	95	94	97
Brebes	61	64	70	95	103	108	112
Kota Magelang	23	24	25	25	26	27	28
Kota Surakarta	168	172	155	139	148	145	150
Kota Salatiga	23	26	29	32	38	40	41
Kota Semarang	319	325	326	328	475	469	483
Kota Pekalongan	171	179	176	173	180	182	183

Kota Tegal	87	93	104	116	159	167	172
------------	----	----	-----	-----	-----	-----	-----

Sumber data diperoleh dari BPS

d. Inflasi (X4)

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi Jawa Tengah dari tahun 2011 sampai 2017. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

**Tabel 4.5**  
**Data Inflasi 2011-2017**

*Dalam persen*

<b>KABUPATEN</b>	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Cilacap	2.68	4.24	7.99	8.22	2.73	2.77	4.41
Banyumas	3.4	4.73	8.5	7.09	2.25	2.42	3.91
Purbalingga	4.47	4.09	9.57	9.08	1.62	2.39	3.72
Banjarnegara	4.73	4.55	8.35	7.78	2.97	2.87	3.67
Kebumen	4.25	4.64	10.46	7.36	2.91	2.71	3.25
Purworejo	2.52	3.66	7.14	8.48	2.71	2.66	4.29
Wonosobo	2.66	3.84	8.82	8.44	2.71	2.97	3.21
Magelang	2.64	2.59	8.34	7.91	3.6	2.86	3.47
Boyolali	3.35	3.45	8.21	7.45	2.58	2.65	3.08
Klaten	1.67	3.65	7.92	7.76	2.57	2.31	3.12
Sukoharjo	2.63	4.22	8.42	7.93	2.69	2.34	3.4
Wonogiri	3	3.43	8.6	7.2	2.13	2.94	2.32
Karanganyar	3.31	3.29	8.7	7.38	2.4	1.93	3.15
Sragen	2.86	3.74	7.55	8.51	3.05	2.49	3.18
Grobogan	1.86	4.48	7.88	8.03	3.31	2.41	4.05
Blora	2.26	3.55	7.94	7.13	2.85	2.14	2.98
Rembang	2.73	4.28	6.88	7.59	2.66	1.75	3.31
Pati	2.3	3.92	7.57	8.01	3.23	2.31	3.51
Kudus	3.34	4.77	8.31	8.59	3.28	2.32	4.17
Jepara	3.59	4.52	7.95	9.87	4.57	3.45	2.83
Demak	3.49	4.1	8.22	8.69	2.8	2.27	3.57

Semarang	3.29	4.56	8.11	8.63	2.85	2.39	3.67
Temanggung	2.42	4.73	7.01	7.81	2.74	2.42	3.12
Kendal	3.49	3.89	6.9	8.34	4.13	2.47	3.6
Batang	3.01	3.83	8.08	7.66	2.94	2.24	3.44
Pekalongan	2.65	2.96	8.18	8.32	3.42	2.96	4.01
Pemalang	2.8	4.04	6.52	7.38	3.52	2.33	3.64
Tegal	2.74	4.13	7.79	8.48	3.64	2.67	3.58
Brebes	3.09	4.61	9.83	6.2	3.08	2.84	4.24
Kota Magelang	4.15	4.01	7.79	7.92	2.7	2.25	3.9
Kota Surakarta	1.93	2.87	8.32	8.01	2.56	2.15	3.1
Kota Salatiga	2.84	4.12	7.67	7.84	2.61	2.19	3.5
Kota Semarang	2.87	0.41	8.19	8.53	2.56	2.32	3.64
Kota Pekalongan	2.45	3.55	7.4	7.82	3.46	2.94	3.61
Kota Tegal	2.58	0.4	5.8	7.4	3.95	2.71	4.03

Sumber data diperoleh dari BPS

#### 4.2. Hasil dan Analisis Data

Tabel 4.6

#### Estimasi Variabel Tiga Model

Independent Variabel	Common Effect Model		Fixed Effect Model		Random Effect Model	
	Coefficient	Probability	Coefficient	Probabilit	Coefficient	Probability
Constant	397121.5	0.0000	380290.7	0.0000	378630.0	0.0000
(X1?)	4.866742	0.0000	2.429370	0.0001	2.848669	0.0000
(X2?)	-0.051563	-0.1906	0.014729	0.0251	0.011439	0.0671
(X3?)	102.8729	0.4100	117.1283	0.0896	105.2816	0.1162
(X4?)	2523.273	0.5879	-1372.41	-0.0046	1316.734	0.0062
R-squared	0.299867		0.994047		0.391245	
Prob (F-stat)	0.000000		0.000000		0.000000	

Hasil estimasi *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*

Note : \*= Signifikan pada tingkat  $\alpha$  10%

Sumber : data diolah dengan e-views 8.

Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa pada model *Common Effect* Variabel PDRB (X1) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Jawa Tengah. Dilihat dari nilai probabilitas *F-statistik* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3) dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Jawa Tengah. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 29,98 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel penyerapan tenaga kerja yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dan Inflasi selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

Sedangkan untuk model *Fixed Effect* variabel PDRB (X1), Upah minimum (X2), Jumlah Unit Usaha (X3) dan variabel Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dilihat dari nilai probabilitas *F-statistik* menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3) dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 99.4 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel penyerapan tenaga kerja yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2), Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3) dan Inflasi (X4) selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

Untuk model *Random Effect* variabel PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2) dan Inflasi (X4) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dilihat dari nilai probabilitas *F-statistik* menunjukkan secara bersama-sama variabel PDRB, Upah Minimum, Jumlah perusahaan dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dan untuk nilai *R-squared* didapatkan sebesar 39,12 persen yang berarti bahwa ada perubahan pada variabel penyerapan tenaga kerja yang dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten/kota (X2), Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang (X3) dan Inflasi (X4) selebihnya dijelaskan oleh variabel lain.

#### 4.3. Pemilihan Model Regresi

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini yaitu menggunakan regresi data panel. Di dalam regresi data panel memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effects* dan *Random Effect*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji *Chow Test* dan Uji *Hausman Test*. Hasil dari Uji *Chow Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk uji *Hausman Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

### 4.3..1 Uji Chow

Uji Chow Digunakan untuk memilih antara model *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model *Common Effect*, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada  $\alpha = 10\%$ .

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: REGRES			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	672.252024	(34,196)	0.0000
Cross-section Chi-square	1120.343190	34	0.0000

*Sumber data diperoleh dari E-views 8*

Berdasarkan hasil pengujian uji Chow dengan *Redundant Test* diperoleh nilai *F-statistik* sebesar 1120.686664 dengan probabilitas 0,0000 (kurang dari 10%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas *F-statistik* lebih kecil dari alpha 0,1, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

### 4.3.2. Uji Hausman

Uji Husman Digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* dan *Random effect*.

H0 : memilih Model *Random Effect*, jika nilai *Chi-squernya* tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai *Chi-squernya* signifikan pada  $\alpha = 10\%$ .

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: REGRES				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.375027	4	0.0346

*Sumber data diperoleh dari E-views 8*

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai distribusi *chi-square* sebesar 10.375027 dengan probabilitas sebesar 0,0346 yang lebih kecil dari alpha 0,1 ( $0,0346 < 0,1$ ), maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect* Model. Dengan demikian berdasarkan *uji Hausman* model yang tepat untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* dari pada model *Random Effect*.

Kesimpulanya dalam penelitian ini model yang tepat untuk dilakukan analisis regresi adalah menggunakan model *Fixed Effect*.

#### 4.4. Model regresi terbaik

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada *uji chow* dan *uji hausman* di atas, dapat diketahui dan dipilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis. Model yang digunakan adalah regresi model *fixed effect*.

Menurut Sriyana (2014), model *Fixed Effect*, mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi (slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi *model Fixed effect* menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu Dalam estimasi model *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* sesuai dengan definisi dan kriteria masing masing asumsi.

**Tabel. 4.9**

**Hasil Pengujian Fixed Effect**

Dependent Variable: Y?			
Method: Pooled Least Squares			
Date: 10/15/19 Time: 22:58			
Sample: 1 7			

Included observations: 7				
Cross-sections included: 35				
Total pool (unbalanced) observations: 235				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	380290.7	8833.045	43.05318	0.0000
X1?	2.429370	0.617431	3.934641	0.0001
X2?	0.014729	0.006524	2.257813	0.0251
X3?	117.1283	68.64994	1.706167	0.0896
X4?	-1372.419	478.2712	-2.869542	0.0046
Fixed Effects (Cross)				
Cilacap	122979.5			
Banyumas	247601.7			
Purbalingga	-961.8147			
Banjarnegara	37577.22			
Kebumen	128691.9			
Purworejo	-79899.71			
Wonosobo	-47035.04			
Magelang	178752.7			
Boyolali	56205.82			
Klaten	106045.8			
Sukoharjo	-41262.58			
Wonogiri	68150.18			
Karanganyar	-28610.17			
Sragen	-1968.651			
Grobogan	259532.9			
Blora	4899.883			
Rembang	-114892.7			

Pati	117921.5			
Kudus	-150236.9			
Jepara	104075.1			
Demak	73821.29			
Semarang	62897.78			
Temanggung	-24677.90			
Kendal	-12776.20			
Batang	-77226.70			
Pekalongan	-58130.14			
Pemalang	123050.4			
Tegal	140516.5			
Brebes	306033.1			
Kota Magelang	-359519.9			
Kota Surakarta	-225894.6			
Kota Salatiga	-337233.8			
Kota Semarang	125831.9			
Kota Pekalongan	-297145.9			
Kota Tegal	-327868.0			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994047	Mean dependent var	470861.8	
Adjusted R-squared	0.992893	S.D. dependent var	189865.3	
S.E. of regression	16006.05	Akaike info criterion	22.34977	
Sum squared resid	5.02E+10	Schwarz criterion	22.92391	
Log likelihood	-2587.097	Hannan-Quinn criter.	22.58123	
F-statistic	861.3156	Durbin-Watson stat	1.713082	
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Sumber data diperoleh dari E-views 8*

Dari hasil pengolahan regresi data panel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R-Squared*) dari hasil estimasi sebesar 0.994047, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 99,4% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Model regresi fixed effect pada penyerapan tenaga kerja :

$$PTK = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 UMR + \beta_3 PDRB + \beta_4 INF + \mu$$

$$Y = 380290.7 + 2.429370PDRB + 0.014729UMR + 117.1283JP + 1372.419INF + \varepsilon$$

Keterangan :

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

PDRB = Produk Domestik regional Bruto (Juta rupiah)

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)

JP = Jumlah Unit Usaha Sedang dan Besar (Unit)

INF = Inflasi (Persen)

$\mu$  = variabel pengganggu

$\beta$  = konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien regresi berganda

Dari tabel regresi model *fixed effect* diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja sebesar 38.02% dengan asumsi variabel independen (PDRB, UMR, Jumlah perusahaan, Inflasi) lainnya tidak ada.

- a. PDRB naik 1 rupiah maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 2 jiwa.
- b. Upah Minimum Kabupaten/Kota naik 100 rupiah maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 1 jiwa.
- c. Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang naik 1 Unit Usaha maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 117 jiwa.
- d. Inflasi naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 1372 jiwa.

#### **4.5. Pengujian Hipotesis**

##### **4.5.1. Uji T**

Uji statistik t adalah menunjukkan pengaruh satu variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variasi variabel terikat. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel Model Fixed Effect diatas. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dan Inflasi secara parsial terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten dan kota di

Provinsi Jawa Tengah. Dengan membandingkan probabilitas dengan nilai alpha 0.1 maka dapat diketahui apakah menolak atau menerima hipotesis.

a. Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil diatas, PDRB mempunyai nilai koefisien 2.429370, dengan t hitung 3.934641 dan probabilitasnya 0.0001. Dimana berpengaruh terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Jika produksi perusahaan meningkat maka permintaan jumlah tenaga kerja juga akan meningkat, dimana peningkatan PDRB berbanding dengan naiknya pertumbuhan ekonomi sehingga kemakmuran masyarakat juga bertambah. Ketika kemakmuran masyarakat bertambah akan menyebabkan banyaknya atau tersedianya lowongan pekerjaan yang berdampak akan mengurangi angka pengangguran. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

b. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.014729, dengan t hitung 2.257813 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0251 yang lebih kecil dari alpha 0,1 ( $0.0251 < 0,1$ ), maka dapat dinyatakan Upah minimum Kabupaten/Kota berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh

negative terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah tidak dapat diterima dan tidak terbukti terbukti.

c. pengaruh Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil perhitungan pada model fixed effect, variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar 117.1283, dengan t hitung 1.706167 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0896 yang lebih besar dari alpha 0.1 ( $0.0896 < 0.1$ ), maka Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tidak dapat diterima atau tidak terbukti.

d. pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil di atas Inflasi mempunyai nilai koefisien -1372.419, dengan t hitung 2.869542 dan probabilitasnya 0.0046. Dimana signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Karena naiknya inflasi akan menyebabkan seluruh biaya produksi semakin mahal, sementara kemampuan daya beli masyarakat semakin berkurang, tentunya perusahaan akan mengurangi produksinya dan bahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang ditempuh dengan PHK demi mengefisienkan segala pengeluaran. Dengan demikian hipotesis keempat

yang menyatakan Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

#### **4.5.2. Uji F**

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 861.3156 dengan probabilitas f statistiknya sebesar  $0.000000 < \alpha 10\%$ , yang artinya  $H_0$  ditolak. Variable independen yaitu PDRB, UMK, Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dan Inflasi secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penyerapan tenaga kerja

#### **4.5.3. Uji R<sup>2</sup>**

Hasil regresi diatas menunjukkan hasil nilai koefisien R<sup>2</sup> sebesar 0.994047 yang artinya variable independen PDRB, UMK, Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang dan Inflasi mampu menjelaskan variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 99.4%. Sedangkan sisanya 0.6% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

#### **4.7. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja**

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan model fixed effect. Dari hasil pengujian model fixed effect disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan, variabel UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penyerapan tenaga kerja, variabel Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

**Tabel 4.10**

**Koefisien masing-masing Kabupaten/Kota**

Kabupaten	Efec	C	konstanta
Cilacap	122979.5	380291	503270
Banyumas	247601.7	380291	627892
Purbalingga	-961.815	380291	379329
Banjarnegara	37577.22	380291	417868
Kebumen	128691.9	380291	508983
Purworejo	-79899.7	380291	300391
Wonosobo	-47035	380291	333256
Magelang	178752.7	380291	559043
Boyolali	56205.82	380291	436497
Klaten	106045.8	380291	486337
Sukoharjo	-41262.6	380291	339028
Wonogiri	68150.18	380291	448441
Karanganyar	-28610.2	380291	351681
Sragen	-1968.65	380291	378322
Grobogan	259532.9	380291	639824
Blora	4899.883	380291	385191
Rembang	-114893	380291	265398
Pati	117921.5	380291	498212

Kudus	-150237	380291	230054
Jepara	104075.1	380291	484366
Demak	73821.29	380291	454112
Semarang	62897.78	380291	443188
Temanggung	-24677.9	380291	355613
Kendal	-12776.2	380291	367515
Batang	-77226.7	380291	303064
Pekalongan	-58130.1	380291	322161
Pemalang	123050.4	380291	503341
Tegal	140516.5	380291	520807
Brebes	306033.1	380291	686324
Kota Magelang	-359520	380291	20770.8
Kota Surakarta	-225895	380291	154396
Kota Salatiga	-337234	380291	43056.9
Kota Semarang	125831.9	380291	506123
Kota Pekalongan	-297146	380291	83144.8
Kota Tegal	-327868	380291	52422.7

*Sumber data diperoleh dari E-views 8*

Dilihat dari sisi wilayahnya di Jawa Tengah memiliki pengaruh yang berbeda - beda terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di setiap Kabupaten/Kota dari tahun 2011-2017. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa

Kabupaten/Kota Magelang mempunyai nilai konstanta dan penyerapan tenaga kerja terkecil yaitu 20770.8, dan nilai konstanta dan penyerapan tenaga kerja terbesar berada pada Kabupaten/Kota Brebes sebesar 686324.

#### **4.7. Analisis hasil**

##### **4.7.1 Analisis PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja**

Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan hubungannya terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan  $\alpha = 10\%$  dengan nilai koefisien sebesar 2.429370, artinya ketika PDRB naik 1 rupiah maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja naik sebesar 2 Orang. Hal ini berarti ketika PDRB mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat, hal itu memerlukan tambahan tenaga kerja guna memenuhi permintaan agregat yang meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia karena dengan tersedianya lowongan pekerjaan maka akan mengurangi pengangguran. Dengan kata lain, tenaga kerja yang semakin banyak diserap oleh perusahaan akan menciptakan kesejahteraan penduduk.

Menurut pandangan (Keynes dan Boediono,1998) apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga meningkat. Berkaitan dengan konsep fungsi produksi bahwa menaikkan output hanya dapat terealisasi apabila input dimaksimumkan penggunaannya. Permintaan barang inilah yang mempengaruhi tingkat output yang harus diproduksi sehingga berdampak pada penggunaan input atau tenaga kerja.

#### **4.7.2 Analisis Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Penyerapan tenaga kerja**

Upah minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan  $\alpha = 10\%$  dengan nilai koefisien sebesar 0.014729, artinya ketika Upah minimum naik 100 rupiah maka menyebabkan tingkat penyerapan tenaga kerja naik sebesar 1 orang. Hubungan positif antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah rendahnya tingkat UMK di Jawa Tengah sehingga tidak berpengaruh terhadap biaya produksi perusahaan sehingga walaupun menggunakan banyak karyawan tidak akan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Selain itu mayoritas tenaga kerja di Jawa Tengah masih berpendidikan rendah sehingga daya tawar tenaga kerja di mata perusahaan juga rendah. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja karena rendahnya tingkat daya tawar tenaga kerja tersebut.

#### **4.7.3 Analisis Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang terhadap Penyerapan tenaga kerja**

Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan  $\alpha = 10\%$  dengan nilai koefisien sebesar 117,1283 artinya ketika jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang meningkat maka penyerapan terhadap tenaga kerja akan meningkat, dikarenakan setiap bertambahnya perusahaan baru maka akan memerlukan tenaga kerja untuk

melakukan produksi barang atau jasa. Sehingga banyaknya jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### **4.7.4 Analisis Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja**

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dengan  $\alpha = 10\%$  dengan nilai koefisien sebesar -1352.364, artinya ketika Inflasi naik 1% maka menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar -1352.364%. Variabel Inflasi menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan teori A.W Philips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja. Naiknya tingkat inflasi dapat berakibat pada turunnya penyerapan tenagakerja dan begitu juga sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gusti (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

ketika inflasinya tinggi maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang, hal ini disebabkan karena ketika inflasi harga-harga secara umum akan naik. Disamping itu biaya produksi yang dikeluarkan produsen meningkat juga sehingga menyebabkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang akan menyebabkan pengangguran atau mengurangi penyerapan tenaga kerja.

## BAB V

### Kesimpulan Dan Implikasi

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari pengujian hipotesis mengenai penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Kemudian variabel Jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja serta variabel Inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari  $\alpha = 10\%$ .

Produk Domestik Bruto Regional (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan dan hubungannya terhadap tingkat penyerapan tenaga. Hal ini berarti ketika PDRB mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat, hal itu memerlukan tambahan tenaga kerja sebagai faktor tenaga guna memenuhi permintaan agregat yang meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat karena dengan tersedianya lowongan pekerjaan maka akan mengurangi pengangguran. Dengan kata lain, tenaga kerja yang semakin banyak diserap oleh perusahaan akan menciptakan kesejahteraan penduduk. Maka pemerintah sebaiknya menerapkan investasi asing yang banyak,

sehingga dapat menambah produktifitas barang dan jasa. Sehingga akan menyerap tenaga kerja semakin banyak.

Upah minimum Minimum Kabupaten/Kota signifikan dan berpengaruh positif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat UMK di Jawa Tengah sehingga tidak membebani biaya produksi perusahaan sehingga walaupun menggunakan banyak karyawan tidak akan meningkatkan biaya produksi perusahaan. Selain itu mayoritas tenaga kerja di Jawa Tengah masih berpendidikan rendah sehingga daya tawar tenaga kerja di mata perusahaan juga rendah..

jumlah Unit Usaha Besar dan Sedang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Di karenakan semakin banyak perusahaan maka penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat, karena setiap perusahaan akan memerlukan tenaga kerja untuk proses produksi.

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. ketika inflasinya tinggi maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang, hal ini disebabkan karena ketika inflasi harga-harga secara umum akan naik. Disamping itu biaya produksi yang dikeluarkan produsen meningkat juga sehingga menyebabkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang akan menyebabkan pengangguran atau mengurangi penyerapan tenaga kerja.

## **5.2. keterbatasan penelitian**

1. penelitian ini dilakukan di Jawa Tengah pada tahun 2011-2017 untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja.
2. variabel dalam penelitian ini adalah Independen PDRB, Upah Minimum Kabupaten/kota, Jumlah unit usaha besar dan sedang, dan Inflasi.

## **5.4 Saran**

1. untuk kedepannya Upah Minimum Kabupaten/Kota ditingkatkan lagi agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat mensejahterakan masyarakat.
2. penambahan tenaga kerja untuk setiap unit usaha agar banyak tenaga kerja yang terserap dan mempunyai penghasilan, namun tetap melihat keefisienan agar tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan.
3. Dilakukannya perbaikan mutu pendidikan dan pelatihan kerja sehingga diharapkan akan semakin membaiknya kualitas pekerja dan produktivitasnya akan meningkat seiring dengan meningkatnya upah. Penetapan upah minimum harus dilakukan secara tepat agar tidak merugikan tenaga kerja maupun pihak perusahaan. Peningkatan kualitas SDM para pekerja dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan para pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2011-2017. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS: Semarang.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, (2000), *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE.
- Boediono, (1984), *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi Keempat*, Yogyakarta: Balai Penerbit Fakultas Ekonomi, UGM.
- Diah. 2012. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Di Sentra Industri Industri Kecil Ikan Asin Di Kota Tegal)". Skripsi.
- Dimas dan Nenik Woyanti. 2009. "Penyerapan Tenaga kerja di DKI Jakarta". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16. No. 01. Semarang: Fakultas Ekonomi Diponegoro.
- Don Bellante dan Mark Jackson. (1983). *ekonomi ketenagakerjaan*. Depok: Lembaga penerbit FE UI.
- Feriyanto, Nur. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: upp stim ykpn.
- Gujarati, D.N., 2012, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara". Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Saputri, Oktaviana Dwi. 2009. "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Salatiga". Skripsi.
- Simanjuntak. (1990). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta: lpfe-ui.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPFE UI, Jakarta.
- Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Sukirno, Sukirno 2001. *Pengantar Makro Ekonomi : Edisi II*. Jakarta: Grafindo Persada.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga*. EKONISIA. Yogyakarta.

Wicaksono 2011. “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990 -2000 ”. *Jurnal Ekonomi*, 2011.



## LAMPIRAN

### Regresi common effect

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 03/29/19 Time: 06:32  
Sample: 2011 2017  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 35  
Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	453632.2	54301.58	8.353940	0.0000
X1	5.353141	0.574282	9.321455	0.0000
X2	-0.080164	0.040175	-1.995360	0.0471
X3	92.62959	128.7471	0.719470	0.4726
X4	1692.546	4824.126	0.350850	0.7260
R-squared	0.305505	Mean dependent var		500306.0
Adjusted R-squared	0.293930	S.D. dependent var		200174.9
S.E. of regression	168203.0	Akaike info criterion		26.92393
Sum squared resid	6.79E+12	Schwarz criterion		26.99538
Log likelihood	-3293.181	Hannan-Quinn criter.		26.95270
F-statistic	26.39365	Durbin-Watson stat		0.017248
Prob(F-statistic)	0.000000			